

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu perlu mengembangkan sikap resiliensi dalam dirinya. Resiliensi merupakan suatu kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Ketika menyikapi kesulitan hidup, manusia menggunakan bermacam pilihan, ada yang negatif, seperti menjadi individu yang pesimis, frustrasi, putus asa hingga bunuh diri. Namun ada juga individu yang berusaha sekuat tenaga untuk dapat bangkit kembali dan menghadapi kesulitan hidupnya dengan sikap positif.

Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resilien jika mereka mampu secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa kehidupan yang negatif. Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang (Desmita, 2012).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap peristiwa yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi sangat penting dimiliki setiap individu, karena disaat tertentu, ketika kesulitan tidak dapat untuk dihindari oleh individu, maka individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan caranya sendiri.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalani dan menghadapi setiap tantangan yang ada dalam kehidupannya. Kemampuan individu untuk berpikir dan belajar dari lingkungannya, menjadikan individu menjadi sosok yang tangguh dalam menghadapi keadaan seperti apapun, termasuk ketika individu berada ditengah keluarga yang serba kekurangan ataupun ketika individu jauh dari keluarga.

Hampir semua orang pernah mengalami kekecewaan, kesedihan, kegagalan, trauma, karena kehidupan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, termasuk para remaja dimana pada masa ini para remaja mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang pasti merupakan masa yang penting bagi perkembangan mereka, khususnya bagi remaja yang ada di panti asuhan dimana mereka dituntut untuk hidup mandiri, dikarenakan mereka sudah tidak memiliki orangtua dan jauh dari keluarga.

Setiap penghuni panti asuhan ini memiliki permasalahan masing-masing, mereka harus bisa bertahan berada dilingkungan panti asuhan dengan segala peraturan, aktivitas, serta keterbatasan yang ada. Panti asuhan sebagian besar dihuni oleh remaja sehingga emosi mereka belum stabil, rasa ingin tahu yang besar, agresif, cenderung menantang dengan aturan-aturan dan mengabaikan peraturan yang diterapkan di panti. Pada saat seperti inilah resiliensi para remaja akan terlihat, sejauh mana mereka dapat menjalani kehidupan mereka dari kondisi-kondisi yang membuat mereka tertekan.

Masa remaja merupakan masa untuk bereksplorasi dan masa remaja adalah masa yang bergejolak, dinamis, dan merupakan pencarian jati diri. Masa remaja

dapat disebut sebagai periode “tekanan” karena pada masa tersebut, remaja mengalami ketegangan emosi akibat tekanan sosial serta penyesuaian diri menghadapi suasana baru. Ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perasaan akan dimanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan negatif yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah sosial (Hurlock, 1980).

Individu yang memiliki resiliensi disebut dengan individu yang resilien. Resilien adalah keadaan individu yang memungkinkannya untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2012). Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab masalah, dan *reaching out*.

Remaja yang resilien adalah remaja yang mampu menghadapi masalah hidupnya dan terus menatap ke depan sehingga mampu bangkit dan tetap produktif, contohnya adalah para alumni panti asuhan yang mampu bangkit dan menata kehidupannya sendiri dengan menempuh dan menyelesaikan pendidikannya hingga mampu bekerja dan menghidupi keluarganya, sedangkan remaja yang memiliki resiliensi rendah atau tidak resilien adalah remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga menyerah dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Salah satu contoh adalah remaja panti asuhan yang keluar atau melarikan diri dari panti asuhan, remaja tersebut keluar dari panti asuhan karena tidak mampu melawan masalah yang dihadapi, tidak

mampu menyelesaikan masalah yang timbul di panti, serta tidak mampu mengontrol emosi dan perilakunya.

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orangtua dan jauh dari keluarga.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stres per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stres pada anak di Indonesia. Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi.

Dalam penelitian Furnamawanti (2007) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,107% dan 37,5%. Sedangkan Wahyudiyanta (2011) mengungkapkan bahwa dari 27 korban meninggal akibat percobaan bunuh diri pada tahun 2007, lima diantaranya adalah penghuni panti asuhan.

Penelitian Hartini (2000) menunjukkan gambaran anak panti asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Data statistik diatas menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stres maupun depresi dan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan penghuni panti asuhan, didapati bahwa anak panti mengalami berbagai macam masalah yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, diantaranya adalah anak panti asuhan merasa pengasuh panti kurang perhatian sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, anak panti asuhan juga cenderung menyimpan masalahnya sendiri, peraturan yang terlalu ketat dan juga pihak panti asuhan yang tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri.

Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu peretengkar. Remaja di panti cenderung kurang peka dengan apa yang dialami orang lain. Masalah lain yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan adalah kurang mampu menyelesaikan masalah, dan merasa kurang percaya pada dirinya sendiri.

Pada tahun 2015 terdapat 50 anak yang tinggal di panti asuhan Betlehem. Seluruh anak yang tinggal di panti merupakan anak yang masih menempuh pendidikan. Semua anak yang tinggal di panti asuhan Betlehem dididik berdasarkan iman-iman katolik.

Menurut pendapat Everall (2006) keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara

ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh, di panti asuhan Betlehem terdapat anak yang resilien dan ada yang kurang resilien.

Jika remaja panti mempunyai resiliensi yang baik, maka akan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Resiliensi yang dimiliki remaja dapat menjadi pelindung sehingga tidak memberi dampak yang negatif dalam kehidupan mereka. Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi lebih tahan terhadap stres, memiliki strategi yang baik dalam memperbaiki suasana hati yang negatif dan lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hauser, 1999).

Resiliensi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah religiusitas. Religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas. Menurut Hardjana (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010), religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali Allah.

Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Remaja yang mempunyai nilai-nilai agama yang baik akan menganggap segala sesuatu yang terjadi kepada mereka adalah rencana Tuhan dan mereka akan lebih mampu menerima kenyataan yang ada dengan demikian jika religiusitas yang dimiliki

remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif, begitu juga sebaliknya religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.

Bedasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan dari data statistik yang diperoleh maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti “ Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Betlehem”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, ditentukan ada masalah pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya adalah remaja yang tidak memiliki orang tua. Hal ini menyebabkan para remaja ini harus belajar untuk menyesuaikan diri ditempat yang baru dan belajar untuk mandiri. Namun banyak diantara remaja yang tinggal di panti asuhan yang kurang mampu beradaptasi dengan baik dan tak jarang juga anak panti yang merasa kurang nyaman tinggal didalam panti asuhan karena kurangnya perhatian dari pengasuhnya, peraturan yang sangat ketat dan belum lagi teman-teman yang suka memancing pertengkaran.

Hal ini menyebabkan banyak anak panti yang mengalami gangguan emosi karena mereka kurang mampu untuk mengontrol diri sehingga mereka sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Salah satu penyebab para remaja ini sulit bangkit dari keterpurukan adalah kurangnya resiliensi dalam diri mereka.

Resiliensi merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat bangkit dari keterpurukan, mampu beradaptasi, mencegah, meminimalkan dan

bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi hal yang wajar untuk diatasi.

Cara utama yang harus dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada diri individu adalah dengan meningkatkan religiusitas. Diharapkan dengan tingginya religiusitas seseorang dapat membuat individu memiliki resiliensi yang baik.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih berfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan, batasan masalahnya adalah resiliensi pada remaja panti asuhan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah : Apakah ada Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka, peneliti bertujuan untuk mengetahui Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Betlehem.



## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan untuk memperluas wawasan dalam teori psikologi perkembangan, khususnya perkembangan psikologi remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para remaja dan pengasuh panti asuhan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan resiliensi.

